

The Effect of World Oil Prices, Rupiah Exchange Rate, and Interest Rates on Inflation in Indonesia

Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia

Muhammad Pane ¹, Rahmad Sembiring ², Annisa Ilmi Faried ³

Program Studi Magister Ekonomi, Program Pascasarjana, Universitas Pembangunan Pancabudi Medan

Email: muhammadpane8@mahasiswa.panca.budi.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [31 Agustus 2026]

Revised [27 Oktober 2026]

Accepted [31 Oktober 2026]

KEYWORDS

World Oil Price, Exchange Rate, Interest Rate, Inflation, Indonesia.

This is an open access article under the CC-BY-SA license

ABSTRAK

Dari Januari 2016 hingga Februari 2026, penelitian ini akan mengkaji dampak harga minyak global, nilai tukar rupiah, dan suku bunga (BI-7 Day Reverse Repo Rate) terhadap tingkat inflasi Indonesia. Menerapkan regresi linier berganda pada data observasi selama 122 bulan, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Tidak ada hubungan yang signifikan antara inflasi dan harga minyak global ($t = 1,754$; sig. = 0,082), nilai tukar rupiah ($t = -1,570$; sig. = 0,119), atau suku bunga ($t = -0,936$; sig. = 0,351), menurut temuan uji parsial. Ketiga faktor tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi jika digabungkan, menurut uji simultan (uji F), yang mengungkapkan hitungan F sebesar 2,417 dengan tingkat signifikansi 0,070 > 0,05. Dengan Adjusted R² sebesar 3,4%, jelas bahwa variabel yang tidak terkait dengan model mendominasi dinamika inflasi. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi intervensi pemerintah dan Bank Indonesia untuk menstabilkan harga energi dan nilai tukar mengurangi dampak guncangan eksternal terhadap inflasi dalam negeri.

ABSTRACT

From January 2016 through February 2026, this research will examine the impact of global oil prices, the rupiah exchange rate, and interest rates (BI-7 Day Reverse Repo Rate) on Indonesia's inflation rate. Applying multiple linear regression to 122 months of observational data, the research used a quantitative approach. There was no significant relationship between inflation and global oil prices ($t = 1.754$; sig. = 0.082), the rupiah exchange rate ($t = -1.570$; sig. = 0.119), or interest rates ($t = -0.936$; sig. = 0.351), according to the partial test findings. All three factors do not significantly affect inflation when taken together, according to the simultaneous test (F test), which revealed a F count of 2.417 with a significance level of 0.070 > 0.05. With an Adjusted R² of 3.4%, it's clear that variables unrelated to the model dominate inflation dynamics. These results show that the government's and Bank Indonesia's intervention strategy to stabilise energy prices and the exchange rate reduces the impact of external shocks on domestic inflation.

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang paling penting untuk mengukur stabilitas ekonomi suatu negara. Fluktuasi tingkat inflasi mewakili kenaikan harga barang dan jasa yang luas dan terus-menerus selama periode waktu tertentu. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil sangat diantisipasi dalam konteks perekonomian nasional karena dapat mendorong lingkungan ekonomi yang positif. Bagi masyarakat, stabilitas inflasi berperan penting dalam menjaga daya beli sehingga kebutuhan konsumsi dapat terpenuhi secara optimal.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Sembiring et al. (2022) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang mendukung produktivitas dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, stabilitas ekonomi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Faktor-faktor ini menyoroti pentingnya stabilitas ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Variabel sosial ekonomi berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan kemiskinan, seperti yang digariskan Sembiring (2018). Faktor-faktor penentu tersebut antara lain kesehatan, pendidikan, lapangan kerja, modal, dan pendapatan. Oleh karena itu, perubahan variabel ekonomi makro seperti inflasi perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi kondisi ekonomi masyarakat secara luas.

Berdasarkan data bulanan periode Maret 2016 sampai Maret 2026, tingkat inflasi Indonesia menunjukkan pergerakan yang cenderung fluktuatif dari waktu ke waktu. Pada periode 2016–2019, laju inflasi relatif berada pada kondisi yang stabil, yaitu di kisaran 3-4 persen. Namun, tingkat inflasi melambat secara signifikan setelah fase epidemi COVID-19 dimulai pada 2020-2021. Selain itu, meningkatnya biaya energi global, terganggunya rantai pasokan internasional, dan tekanan terhadap harga komoditas pertanian semuanya berkontribusi terhadap kenaikan inflasi yang cepat pada tahun 2022, yang mencapai kisaran 5-6%. Memasuki awal tahun 2026, inflasi kembali menunjukkan tren peningkatan, di mana pada Maret 2026 tingkat inflasi tercatat sebesar 3,48 persen secara year-on-year.

Baik variabel internal maupun eksternal berpengaruh signifikan terhadap tren inflasi Indonesia. Salah satu penentu utama adalah harga minyak global, yang berdampak besar pada biaya produksi negara dan penetapan harga produk energi. Kenaikan harga minyak dunia cenderung mendorong inflasi melalui peningkatan biaya transportasi dan energi, yang kemudian berdampak pada harga barang dan jasa secara luas. Fenomena ini dikenal sebagai inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*) (Mankiw, 2022).

Tekanan inflasi dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain harga minyak global dan nilai rupiah relatif terhadap dolar. Pasar dalam negeri mengalami tekanan harga akibat mekanisme inflasi impor akibat penurunan nilai tukar rupiah yang menaikkan harga pokok produk impor dan bahan baku (Krugman, Obstfeld, and Melitz, 2022). Menurut statistik Bank Indonesia (2026), nilai tukar rupiah mengalami penurunan yang mencolok, dari sekitar Rp13.000 menjadi Rp17.000 pada 2016 menjadi Rp17.000 pada 2026.

Seiring dengan faktor-faktor luar tersebut, suku bunga acuan Bank Indonesia, BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI-7Day-RR), kemungkinan akan memainkan peran penting dalam menentukan inflasi. Instrumen utama kebijakan moneter, suku bunga ini mengendalikan jumlah uang beredar dan mempertahankan tingkat permintaan agregat yang stabil dalam perekonomian. Dengan tekanan inflasi yang meningkat, Bank Indonesia sering menaikkan suku bunga untuk menghambat investasi dan pengeluaran oleh bisnis dan individu (Mishkin, 2021).

Dampak harga minyak global, nilai tukar mata uang, dan suku bunga terhadap inflasi telah menjadi subjek studi yang saling bertentangan di masa lalu. Sementara beberapa studi menyoroti pengaruh nilai tukar atau kebijakan moneter sebagai elemen utama, yang lain menunjukkan bahwa perubahan harga minyak berdampak besar pada tekanan harga domestik. Perbedaan temuan tersebut menandakan adanya *research gap*, terutama karena sebagian besar studi sebelumnya menggunakan data yang belum mencakup periode terbaru hingga tahun 2026 (Qorina and Sekaringsih, 2025).

Menurut Sembiring dkk. (2021), stabilitas makroekonomi sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Karena mereka dapat mempengaruhi tingkat inflasi, yang pada gilirannya mempengaruhi pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, perubahan faktor makroekonomi seperti harga minyak global, nilai tukar mata uang, dan suku bunga harus diperhitungkan.

Sembiring dan Faried (2021) menegaskan bahwa kapasitas suatu negara untuk menopang stabilitas harga sama pentingnya dengan pencapaian pembangunan ekonomi seperti halnya pertumbuhan ekonomi. Stabilitas harga dalam ekonomi terbuka dapat dipengaruhi oleh pengaruh internal dan eksternal, seperti fluktuasi suku bunga dan nilai tukar mata uang yang dapat menyebabkan inflasi dan peningkatan biaya minyak global.

LANDASAN TEORI

Makroekonomi

Dalam penelitian ini, teori Makroekonomi digunakan sebagai *grand theory* karena penelitian berfokus pada analisis hubungan antar variabel agregat yang mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara. Mankiw (2022) mendefinisikan makroekonomi sebagai subbidang ilmu ekonomi yang mengkaji fenomena ekonomi agregat termasuk kebijakan moneter, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Variabel-variabel yang diteliti, yang meliputi inflasi, suku bunga, kurs mata uang rupiah, dan harga minyak global, merupakan indikator makroekonomi yang saling berinteraksi dalam sistem perekonomian nasional.

Fluktuasi pada variabel global, seperti harga minyak dunia dan nilai tukar, merupakan bentuk guncangan eksternal (*supply shock*) yang dapat menggeser kurva penawaran agregat, sehingga memicu perubahan tingkat harga umum dan berpotensi menimbulkan tekanan inflasi (Blanchard, 2021). Sementara itu, suku bunga berfungsi sebagai instrumen kebijakan moneter yang mengelola sisi permintaan masyarakat guna menjaga stabilitas harga dan mengendalikan laju inflasi (Mishkin, 2021).

Teori Moneter dan Ekonomi Internasional

Teori moneter menjelaskan bagaimana perubahan jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga memengaruhi aktivitas ekonomi agregat melalui mekanisme transmisi moneter. Dalam konteks Indonesia, Bank Indonesia menerapkan kerangka *Inflation Targeting Framework* (ITF) di mana BI-7 Day Reverse Repo Rate digunakan untuk memengaruhi ekspektasi inflasi, mengendalikan jumlah uang beredar, serta menjaga kestabilan harga di tingkat nasional (Mishkin, 2021).

Dalam kerangka ekonomi terbuka (*open economy*), keterhubungan antarnegara melalui perdagangan internasional menyebabkan perekonomian domestik tidak dapat dipisahkan dari dinamika ekonomi dunia (Krugman et al., 2022). Depresiasi nilai tukar rupiah menyebabkan harga barang impor, bahan baku industri, serta barang modal dari luar negeri meningkat, sehingga berpotensi memicu inflasi impor (*imported inflation*).

Mekanisme penyaluran inflasi (pass-through mechanism) menjelaskan bagaimana perubahan variabel eksternal diteruskan ke tingkat harga domestik. Berdasarkan teori Exchange Rate Pass-Through (ERPT), perubahan nilai tukar akan 'disalurkan' ke dalam harga domestik melalui kenaikan harga barang impor dan bahan baku industri (Alola, 2022; Phan, 2022). Demikian pula, mekanisme Oil Price Pass-Through menggambarkan bagaimana perubahan harga minyak dunia tersalurkan ke tingkat harga konsumen melalui peningkatan biaya energi, transportasi, dan distribusi (Hasanov, 2022).

Applied Theory

Teori-teori berikut dibuat untuk penelitian ini dengan menggunakan kerangka teori yang telah dibahas sebelumnya: (H1) Inflasi di Indonesia dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh perubahan harga minyak global; (H2) Nilai tukar rupiah dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh perubahan inflasi Indonesia; (H3) Suku bunga dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh perubahan inflasi Indonesia; dan (H4) Ketiga variabel tersebut berpengaruh besar terhadap inflasi Indonesia pada saat yang bersamaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Teknik penelitian dalam penelitian ini merupakan gabungan dari pendekatan kuantitatif dan asosiatif. Penelitian asosiatif didefinisikan oleh Sugiyono (2021) sebagai penyelidikan potensi hubungan sebab akibat antara banyak variabel. Metode kuantitatif digunakan dalam penyelidikan ini. Sembiring dkk. (2024) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai metode yang menggunakan analisis statistik dan data numerik untuk menyelidiki korelasi antar variabel secara objektif. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder berupa deret waktu bulanan (Time series) dengan model regresi linier berganda yang dapat menjelaskan secara parsial atau bersamaan dampak dari beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen (Gujarati, 2021; Wooldridge, 2020).

Penelitian dilakukan di Indonesia secara nasional dengan periode data Januari 2016 hingga Februari 2026 (122 observasi bulanan). Sumber data meliputi Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data inflasi nasional berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK), Bank Indonesia untuk data suku bunga BI-7 Day Reverse Repo Rate, dan Investing.com untuk data historis harga minyak dunia (Brent Crude) serta nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (USD/IDR).

Definisi Operasional Variabel

Tabel 1. Deskripsi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Satuan/Skala	Sumber
Harga Minyak Dunia (X1)	Harga minyak mentah dunia (Brent Crude) sebagai acuan pasar energi internasional yang memengaruhi biaya produksi dan tekanan inflasi domestik.	USD per barrel (Rasio)	Investing.com
Nilai Tukar Rupiah (X2)	Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat yang mencerminkan kekuatan mata uang domestik terhadap mata uang asing.	Rp per USD (Rasio)	Bank Indonesia
Suku Bunga (X3)	Tingkat suku bunga kebijakan BI-7 Day Reverse Repo Rate yang ditetapkan Bank Indonesia sebagai instrumen pengendalian inflasi	Persen (%) (Rasio)	Bank Indonesia
Inflasi (Y)	Tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam periode tertentu berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK)	Persen (%) (Rasio)	BPS

Sumber: Diolah oleh Penulis (2026)

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda, dan pengujian dilakukan dengan menggunakan Statistik IBM SPSS. Uji asumsi tradisional yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis meliputi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji VIF dan toleransi untuk multikolinearitas, uji Glejser untuk heteroskedastisitas, dan uji Durbin-Watson untuk autokorelasi. Model regresi ini dipilih karena:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Di mana Y = Inflasi; α = Konstanta; $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi; X_1 = Harga minyak dunia; X_2 = Nilai tukar Rupiah; X_3 = Suku bunga; dan ε = Error term. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikan simultan (Uji F), dan uji signifikan parsial (Uji t) pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Dengan total 122 observasi, penelitian ini menggunakan data sekunder berupa deret waktu bulanan dari Januari 2016 hingga Februari 2026. Tabel 2 menampilkan temuan statistik deskriptif.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi (%)	122	-1,24	5,51	1,4697	1,12743
Harga Minyak Dunia (USD/barrel)	122	26,35	115,60	67,7973	17,32597
Nilai Tukar Rupiah (Rp/USD)	122	13.017,24	17.037,55	14.672,04	1.054,48
Suku Bunga (%)	122	3,50	7,25	4,9857	0,95200

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026)

Variabel inflasi (Y) memiliki nilai minimum sebesar -1,24% dan nilai maksimum sebesar 5,51%, dengan rata-rata 1,4697% dan standar deviasi 1,1274. Nilai minimum yang negatif mencerminkan terjadinya deflasi pada beberapa periode pengamatan. Variabel harga minyak dunia (X_1) memiliki nilai minimum USD 26,35 per barrel dan maksimum USD 115,60 per barrel, dengan rata-rata USD 67,7973 dan standar deviasi 17,3260. Fluktuasi ini mencerminkan dinamika pasar energi global 2016–2026, termasuk dampak pandemi COVID-19. Variabel nilai tukar rupiah (X_2) memiliki rata-rata Rp 14.672,04 per USD, menunjukkan kecenderungan pelemahan rupiah terhadap dolar selama periode penelitian. Variabel suku bunga (X_3) memiliki kisaran 3,50%–7,25% yang mencerminkan penyesuaian BI-7 Day Reverse Repo Rate sesuai kondisi perekonomian.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menghasilkan statistik uji sebesar 0,041 dan nilai signifikansi asimtotik sebesar 0,200 > 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi residual mengikuti distribusi normal, dan kondisi kenormalan terpenuhi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

Keterangan	Unstandardized Residual
N	122
Mean	0,0000000
Std. Deviation	0,31979282
Test Statistic	0,041
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026)

Semua variabel bebas memiliki nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10, menurut uji multikolinearitas. Suku bunga (Toleransi 0,837; VIF 1,195), kurs mata uang rupiah (Toleransi 0,724; VIF 1,381), dan harga minyak global (Toleransi 0,751; VIF 1,331). Oleh karena itu, tidak ada masalah multikolinearitas dengan model regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	B	t	Sig.	VIF
(Constant)	8,527	1,888	0,062	-
Harga Minyak Dunia (X1)	0,003	1,754	0,082	1,331
Nilai Tukar Rupiah (X2)	-0,764	-1,570	0,119	1,381
Suku Bunga (X3)	-0,152	-0,936	0,351	1,195

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026)

Harga minyak global (sig. 0,080), nilai tukar rupiah (sig. 0,498), dan suku bunga SIG (sig. 0,926) semua memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ menurut uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glacier, yang menunjukkan bahwa model regresi tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi menggunakan Durbin-Watson menghasilkan nilai DW sebesar 0,837, yang berada di bawah nilai $dL = 1,6510$ ($n = 122$, $k = 3$). Hal ini mengindikasikan adanya autokorelasi positif. Kondisi ini merupakan keterbatasan model mengingat data yang digunakan merupakan data time series bulanan yang secara alamiah memiliki ketergantungan antar periode, dan menjadi catatan untuk penelitian lanjutan.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error
0,241	0,058	0,034	0,32383

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026)

Nilai R Square sebesar 0,058, atau 5,8%, menunjukkan bahwa suku bunga, nilai tukar rupiah, dan harga minyak global hanya dapat memperhitungkan 5,8% dari fluktuasi inflasi Indonesia. Setelah memperhitungkan jumlah variabel dalam model, daya penjas model adalah 3,4%, seperti yang ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,034 (3,4%). Kebijakan fiskal, ekspektasi inflasi, permintaan agregat, dan faktor struktural lainnya termasuk di antara variabel di luar model yang menyumbang 94,2% sisanya.

Tabel 6. Hasil Uji F (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,761	3	0,254	2,417	0,070
Residual	12,374	118	0,105		
Total	13,135	121			

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026)

Uji F menghasilkan nilai F yang dihitung sebesar 2,417 dengan nilai signifikansi $0,070 > 0,05$, yang menunjukkan penerimaan H_0 . Dengan kata lain, suku bunga, kurs mata uang rupiah, dan harga minyak global tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi Indonesia secara bersamaan. H_4 tidak memiliki dukungan statistik.

Tabel 7. Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	8,527	4,517	-	1,888	0,062
Harga Minyak Dunia (X1)	0,003	0,002	0,181	1,754	0,082
Nilai Tukar Rupiah (X2)	-0,764	0,486	-0,165	-1,570	0,119
Suku Bunga (X3)	-0,152	0,163	-0,091	-0,936	0,351

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026)

Persamaan regresi linier berganda yang diturunkan dari Tabel 7 adalah $Y = 8,527 + 0,003 x - 0,764X_2 - 0,152x_3 + \varepsilon$. Dengan nilai t yang dihitung sebesar 1,754 dan signifikansi sebesar 0,082 > 0,05, variabel harga minyak dunia (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi (H_1 ditolak). Nilai t yang dihitung untuk variabel nilai tukar Rupiah (X_2) adalah -1,570, dengan tingkat signifikansi 0,119 > 0,05 (H_2 ditolak). Estimasi nilai t untuk variabel suku bunga (X_3) adalah -0,936, dengan signifikansi 0,351 > 0,05 (H_3 ditolak).

Pembahasan

Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Inflasi di Indonesia

Hasil pengujian menunjukkan bahwa harga minyak dunia (X_1) memiliki koefisien positif sebesar 0,003 namun tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia ($t = 1,754$; sig. = 0,082 > 0,05). Meskipun secara teoritis kenaikan harga minyak seharusnya mendorong inflasi melalui mekanisme cost-push inflation (Mankiw, 2022), temuan ini mengindikasikan bahwa transmisi harga minyak dunia ke inflasi domestik Indonesia selama periode 2016–2026 tidak berjalan sempurna. Salah satu penyebabnya adalah program subsidi energi pemerintah Indonesia dan penetapan harga bahan bakar minyak (BBM), yang menghilangkan korelasi langsung antara harga minyak global dan harga konsumen. Hasil ini sejalan dengan studi Setyawati dan Handayani (2024), yang juga menemukan bahwa inflasi jangka pendek di Indonesia biasanya tidak terpengaruh secara signifikan oleh harga minyak global.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi di Indonesia

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah (X_2) memiliki koefisien negatif sebesar -0,764 dan tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi ($t = -1,570$; sig. = 0,119 > 0,05). Arah koefisien yang negatif dan tidak signifikan bertentangan dengan teori exchange rate pass-through (Krugman, Obstfeld, dan Melitz, 2022). Hal ini dapat dijelaskan oleh tingkat keterbukaan perdagangan Indonesia yang moderat dan kebijakan Bank Indonesia dalam menstabilkan nilai tukar melalui intervensi pasar valuta asing selama periode penelitian yang turut mengurangi tekanan inflasi dari jalur nilai tukar. Hasil ini konsisten dengan penelitian Riwana dan Holili (2024) yang menemukan pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia yang tidak konsisten pada berbagai periode. Menurut Faried dan Sembiring (2019), stabilitas nilai tukar Rupiah yang terjaga merupakan salah satu jangkar penting dalam menekan ekspektasi inflasi, mengingat struktur industri domestik masih memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap komponen impor.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia

Menurut temuan pengujian, suku bunga (X_3) memiliki koefisien negatif sebesar -0,152, meskipun tidak berdampak nyata terhadap inflasi ($t = -0,936$; sig. = 0,351 > 0,05). Meskipun arah koefisien negatif konsisten dengan model IS-LM dan teori transmisi kebijakan moneter (Mishkin, 2021; Blanchard, 2021), namun secara statistik tidak signifikan. Ini mungkin karena perubahan suku bunga tidak segera tercermin dalam statistik inflasi bulanan pada waktu yang sama karena jeda yang lama dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter. Hasil ini sejalan dengan penelitian Aditya dan Sopiana (2024) yang mengklaim bahwa suku bunga hanya berdampak kecil jangka pendek terhadap inflasi Indonesia.

Pengaruh Simultan terhadap Inflasi di Indonesia

Temuan uji F mengungkapkan nilai F yang dihitung sebesar 2,417 dengan signifikansi 0,070 > 0,05, menunjukkan bahwa H_4 , yang mengklaim bahwa suku bunga, nilai tukar rupiah, dan harga minyak global semuanya secara signifikan mempengaruhi inflasi Indonesia pada saat yang bersamaan, tidak didukung. Nilai R Square yang Disesuaikan sebesar 3,4% menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti kebijakan fiskal pemerintah, ekspektasi inflasi, permintaan dan penawaran agregat domestik, dan faktor musiman, berdampak lebih besar terhadap dinamika inflasi Indonesia antara tahun 2016 dan 2026.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda terhadap 122 data bulanan periode Januari 2016 hingga Februari 2026, dapat disimpulkan bahwa harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, dan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Harga minyak dunia memiliki nilai t sebesar 1,754 dengan signifikansi 0,082 > 0,05 sehingga H_1 ditolak. Nilai tukar rupiah memperoleh nilai t sebesar -1,570 dengan signifikansi 0,119 > 0,05 sehingga H_2 ditolak, sedangkan suku bunga

memiliki nilai t sebesar $-0,936$ dengan signifikansi $0,351 > 0,05$ sehingga H_3 juga ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan ketiga variabel tersebut belum memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap inflasi selama periode penelitian.

Secara simultan, harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, dan suku bunga juga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi Indonesia, dengan nilai F sebesar $2,417$ dan signifikansi $0,070 > 0,05$, sehingga H_4 ditolak. Nilai Adjusted R Square sebesar $3,4\%$ menunjukkan bahwa variasi inflasi yang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut relatif kecil, sedangkan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti kebijakan fiskal, ekspektasi inflasi, permintaan dan penawaran domestik, serta faktor struktural dan musiman.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, saran yang diajukan adalah:

1. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas model dengan menambahkan variabel makroekonomi lain seperti jumlah uang beredar (M_2), indeks harga produsen, atau variabel ekspektasi inflasi.
2. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan metode analisis yang lebih mampu menangkap hubungan dinamis dan lag waktu, seperti Vector Autoregression (VAR) atau Error Correction Model (ECM).
3. Bank Indonesia perlu memperkuat saluran transmisi kebijakan moneter melalui penguatan komunikasi ekspektasi inflasi serta koordinasi dengan kebijakan fiskal.
4. Pemerintah perlu mempertimbangkan berbagai faktor struktural dalam perumusan kebijakan pengendalian inflasi, termasuk kebijakan harga pangan, distribusi barang, dan penguatan daya beli masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. B., & Sopiana, Y. (2024). Analisis Tingkat Suku Bunga Bank, Subsidi BBM Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi Di Indonesia. *JIEP*. doi:10.20527/jiep.v7i2.134.
- Alola, A. A. (2022). Exchange Rate Pass-through and Inflation. *International Economics*, 169. doi:10.1016/j.inteco.2021.11.003.
- Badan Pusat Statistik. (2026). Data Inflasi Nasional. <https://www.bps.go.id/>.
- Bank Indonesia. (2026). Kurs dan BI-7 Day Reverse Repo Rate. <https://www.bi.go.id/>.
- Blanchard, O. (2021). *Macroeconomics*. Pearson.
- Boediono. (2021). *Ekonomi Makro*. BPFE.
- Bouri, E. (2022). Exchange Rate and Inflation Transmission. *Finance Research Letters*, 46. doi:10.1016/j.frl.2021.102373.
- Faried, A. I., & Sembiring, R. (2019). *Perekonomian Indonesia: Antara Konsep dan Realita Keberlanjutan Pembangunan*. Medan: Kita Menulis.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan IBM SPSS*. UNDIP.
- Gujarati, D. N. (2021). *Basic Econometrics*. McGraw-Hill.
- Hasanov, F. (2022). Oil Price Pass-through into Inflation. *Economic Systems*, 46. doi:10.1016/j.ecosys.2021.100933.
- Investing.com. (2026). Brent Oil Futures Chart. <https://www.investing.com/commodities/brent-oil-chart>.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2022). *International Economics: Theory and Policy* (12th ed.). Pearson.
- Kuncoro, M. (2020). *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2022). *Macroeconomics* (10th ed.). Worth Publishers.
- Mensah, L. (2022). Exchange Rate Volatility and Inflation. *Applied Economics*, 54. doi:10.1080/00036846.2021.1904123.
- Mishkin, F. S. (2021). *The Economics of Money, Banking and Financial Markets*. Pearson.
- Narayan, P. K. (2022). Oil Market Uncertainty and Inflation. *Energy Economics*, 108. doi:10.1016/j.eneco.2022.105909.
- Phan, D. H. (2022). Exchange Rate Pass-through to Inflation. *Journal of International Money and Finance*, 120. doi:10.1016/j.jimonfin.2021.102500.
- Qorina, N. A., & Sekaringsih, R. B. (2025). Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2018–2024. *Sunan Kalijaga: Islamic Economics Journal*, 4(1). doi:10.14421/skiej.2025.4.1.2621.
- Riwana, A., & Holili. (2024). Pengaruh Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2020-2022. *EI-Mal*. doi:10.47467/elmal.v5i5.1908.
- Sembiring, R. (2018). Dampak perubahan budaya sosial ekonomi terhadap kemiskinan dan kesejahteraan pada masyarakat Desa Pahlawan. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik (JEpa)*, 3(1), 75–82.

- Sembiring, R., & Faried, A. I. (2021). *Ekonomi Pembangunan (Permasalahan Negara Sedang Berkembang)*. LPPM Universitas Pembangunan Panca Budi. ISBN: 978-623-6587-02-7.
- Sembiring, R., Faried, A. I., Silalahi, S. P. R., Lubis, F., et al. (2021). *Ekonomi Pembangunan: Teori-Teori Dasar Ekonomi*. CV Andalan Bintang Ghonim. ISBN: 978-623-92544-3-8.
- Sembiring, R., Faried, A. I., Hasanah, U., & Annisa, D. R. (2022). Analisis dampak dana desa terhadap kesejahteraan rumah tangga desa Kabupaten Simalungun. Yayasan Kita Menulis.
- Sembiring, R., Faried, A. I., Hardiansyah, K., & Pratiwi, I. (2024). *Belajar Analisis Kuantitatif menggunakan CFA (Confirmatory Factor Analysis)*. Medan: Nusa Skill Profesi. ISBN: 978-623-1048-61-5.
- Setyawati, P., & Handayani, M. (2024). Analisis Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar, Dan Suku Bunga Pada Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 2015–2022. *Maslahah: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 2(2). doi:10.59059/maslahah.v2i2.1103.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2020). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory Econometrics: A Modern Approach*. Cengage.
- Umar, Z. (2023). Oil Prices and Macroeconomic Stability. *Resources Policy*, 81. doi:10.1016/j.resourpol.2022.103298.